

PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP OKUPASI AUSTRONESIA
BERDASARKAN DISTRIBUSI TINGGALAN ARKEOLOGIS
DI KECAMATAN MALLAWA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH

AGUS HENDRA

F611 14 305

MAKASSAR

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan;

Nama : Agus Hendra

NIM : F611 14 305

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Pengaruh Lingkungan Terhadap Okupasi Austronesia Berdasarkan Distribusi Tinggalan Arkeologis di Mallawa

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Makassar, 10 Desember 2020

Pernyataan,

(Agus Hendra)

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

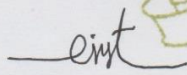
LEMBAR PENGESAHAN

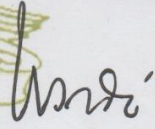
Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
82/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 13 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.


Makassar, 02 November 2020

Pembimbing I

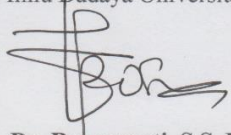
Pembimbing II


Yadi Mulyadi, S.S., M.A.
Nip. 198003192006041003


Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001


Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI
PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP OKUPASI AUSTRONESIA
BERDASARKAN DISTRIBUSI TINGGALAN ARKEOLOGI DI
MALLAWA

Disusun dan diajukan oleh

Agus Hendra

Nomor Pokok : F611 14 304

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

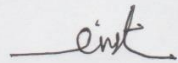
Pada tanggal 07 Desember 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

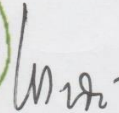
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

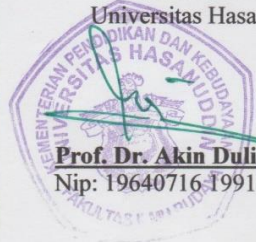


Yadi Mulyadi, S.S., M.A.
Nip. 198003192006041003



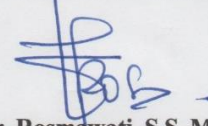
Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 19651104199032001

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 19640716 1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 19720502 2005 01 2002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Senin, 07 Desember 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP OKUPASI AUSTRONESIA
BERDASARKAN DISTRIBUSI TINGGALAN ARKEOLOGI DI
MALLAWA**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



10 Desember 2020

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | | |
|------------------------------------|---------------|--------|--|
| 1. Yadi Mulyadi, S.S., M.A. | Ketua | :..... | |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris | :..... | |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Penguji I | :..... | |
| 4. Nur Ihsan D. S.S., M.Hum | Penguji II | :..... | |
| 5. Yadi Mulyadi, S.S., M.A. | Pembimbing I | :..... | |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II | :..... | |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa berkat Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu upaya penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Rintangan tentunya menghampiri selama proses penulisan skripsi ini tetapi berkat usaha dan kerja keras akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini akibat masih kurangnya pengetahuan penulis. Maka dari itu, penulis selalu membuka diri terhadap koreksi atau kritikan dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini dan perkembangan pengetahuan penulis sendiri.

Pada kesempatan ini, penulis ingin memberikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis selama menjalani kehidupan kampus maupun selama dalam proses menulis skripsi ini. Rasa terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin Ibu Prof. Dr. Dwi Aries Tina Pulubuhu, M.A. beserta jajarannya.

2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A. beserta jajarannya.
3. Ketua dan Sekertaris Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Ibu Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. dan Ibu Yusriana, S.S., M.A.
4. Diberikan kepada Ibu Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si selaku penasehat akademik penulis yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh masa studi.
5. Yadi Mulyadi, S.S., M.A selaku pembimbing I penulis yang selalu saja memberikan arahan serta masukan kepada penulis selama penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Hasanuddin, M.A selaku pembimbing II penulis ucapkan terima kasih atas kesabaran beliau dalam menghadapi penulis selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas Saran dan masukan yang diberikan kepada penulis.
7. Kepada seluruh dosen pengajar Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Prof. Akin Duli, M.A., Dr. Muhammad Nur, M.A, Dr. Anwar Thosibo, M.Hum, Drs. Iwan Sumantri, M.A. M.Si., Supriadi, S.S. M.A, Nur Ihsan Pattunru, S.S., M.A., Dr. M. Bahar Akkase Teng, Lcp., Asmunandar S.S, M.A., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, MT., terima kasih atas segala ilmu dan waktu yang diberikan untuk mengajar penulis selama menempuh masa studi.

8. Kepada Bapak Syarifuddin selaku kepala sekretariat Departemen Arkeologi untuk semua bantuannya dalam urusan administrasi penulis dan kepada Bapak Lukman Hakim, S.S. yang membantu penulis ketika penulis membutuhkan data kepustakaan.
9. Kepada seluruh keluarga kampus penulis, seluruh anggota Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAISAR FIB-UH) satu-satunya organisasi bagi penulis selama berada di kampus, yang telah memberikan pengalaman hidup yang berarti bagi penulis selama menjalani kehidupan keorganisasian dan masa studi di kampus. Terima kasih untuk senior *Rock Art 2009* (kak. Addang, kak Isba, kak Dudi dan kawan-kawan), senior *Tsulust 2010* (kak Asten, kak Aswar, kak Impho, kak Arafah dan kawan-kawan), senior *Arrow 2011* (kak Ocha, kak Meti, kak Afdal, kak Awal, kak Akram, kak Candra, kak Jalil, kak Oshin dan kawan-kawan), senior *Bunker 2012* (kak Dito, kak Heri, kak Wiwin, kak Ian, kak Maskur, Kak Ayya dan kawan-kawan), senior *Kjokkenmondinger 2013* (kak Edi, kak Edar, kak Takbir, Kak Acang, kak Misna dan kawan-kawan), junior-junior penulis *Pillbox 2015*, junior *Landbridge 2016* (Aso, Reza, Zul, Danu, Alwi, Illa dan kawan-kawan), dan junior *Sandeq 2017*, serta keluarga KAISAR lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
10. Kepada saudara-saudara seangkatanku *Dwarapala 2014* Muhammad Ali Akbar Gani (Ali), Mukhlis Tri Pusyaka (Mullis), Sirajuddin (Bambang), Muhammad Akil Ridho (Ado), Abdul Giffari Usman (Ari), La Ode Muhammad Sidiq (Laode), Muhammad Ridwan (Riri), Ki Bagus Maulana

Prayoga (Yoga), Taufik Kurniawan (Ammma), Syarafat Azis (Ade), Mukhtamar Husain (Tamar), Ardi Ramadhan (Ardi), Alip Ramadhan (Alip), Syahril Ramadhan (Saril), Arfiansyah (Pian). *Dwarapala* cantik Annisa Senja Rucita (Enja), Aisyah Arung Qalam (Arung), Nurhelfiah Makmur (Pia), Wike Marlinda Triwahyuni (Wike), Wilda Amin (Wilda), Halida Husain (Halida), Siti Fatimah Karti (Karti), Wahida Atika Hasanah (Wahidah), Erna Sari Kurata (Erna), Reski Maharani (Reski), Annisa Angraini (Nisa), Sukmawati (Sukma), Sri Rafika (Riri), Nur Akhlina Khusaima (Ima), Rima Suhartina (Tina). Menyebut kalian saudara adalah rasa bangga bagi penulis. Terima kasih tentunya tidak cukup untuk mengingat seluruh pengalaman bersama yang hampir tujuh tahun ini telah dilewati. *Lebih Baik Tersesat Dari Pada Tidak Jalan Sama Sekali*

11. Kepada sahabat-sahabatku *Bonte And The Gank* Bonte, Arif, Pide dan kawan-kawan serta Kandaku kak Adil dan kak Yasin. Terima kasih atas waktunya selama ini dalam menemani penulis melakukan kekonyolan-kekonyolan dalam keseharian penulis diluar status penulis sebagai Mahasiswa.
12. Kepada kedua kakakku Mauluddin Saputra dan Ade Candra yang selalu memperhatikan dan menyayangi adiknya ini penulis ucapkan terima kasih.
13. Terakhir dan terkhusus kutujukan kepada kedua orang tuaku mama' dan bapa'ku yang telah memberikan hidup yang bermakna ini. Terima kasih atas doa dan harapan yang tak hentinya kalian berikan untuk penulis. Maafkan atas waktu studi yang lama bagi penulis butuhkan untuk menyelesaikan

masa studi selama berada di kampus. Tulisan ini kupersembahkan untuk kalian, walaupun tulisan ini tidak akan bisa membalas jasa kalian.

Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis selama berada di dunia kampus.

Makassar, November 2020

Agus Hendra

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Metode Penelitian	23
B. Variabel Geomorfologi	24
BAB IV PROFIL WILAYAH DAN SITUS	26
A. Profil Wilayah	26
1. Letak Administratif Kabupaten Maros	26
2. Keadaan Geologi.....	27
3. Iklim dan lingkungan	30
B. Gambaran Situs.....	33

1. Bulu Bakung	33
2. Tana Ugi.....	34
3. Bulu Uttange	36
4. Taccorong	36
5. Lao Ale.....	37
BAB V PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP OKUPASI AUSTRONESIA.....	39
A. Hubungan Situs dengan Karakteristik Lingkungan	39
1. Keletakan situs-situs	39
2. Aliran Sungai	41
3. Bentuk Lembah Sungai.....	42
4. Mata Air	44
5. Bentuk Bentang Alam, Ketinggian Daerah Bukit dan Lereng	44
B. Hubungan Distribusi Artefak dengan Lingkungan	48
1. Jenis Makanan Aquatik-Non Aquatik.....	48
2. Teknologi	49
BAB VI PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Administrasi Kabupaten Maros	27
2. Sebaran Keletakan Situs Austronesia Kecamatan Mallawa, Sulawesi Selatan.....	41
3. Bentuk Aliran Sungai yang Berada di Daerah Mallawa	42
4. Penampang Situs dari Tana Ugi ke Bulu Bakung	47
5. Penampang Situs dari Taccorong ke Lao Ale	47

DAFTAR FOTO

1. Puncak Bukit pada Situs Bulu Bakung dari arah Barat	34
2. Vegetasi pada Situs Bulu Bakung	34
3. Situs Tana Ugi	35
4. Lansekap puncak Bulu Uttange	36
5. Situs Taccorong	37
6. Situs Lao Ale	38
7. Bentang alam	46
8. Beberapa Sampel Beliung pada Situs Tana Ugi	51
9. Fragmen Gerabah dari Situs Mallawa	52

DAFTAR TABEL

1. Data Curah Hujan Kabupaten Maros dalam satuan mm..... 32
2. Jumlah makanan non-aquatik..... 49

DAFTAR DIAGRAM

1. Intensitas Penelitian Arkeologi di Mallawa	12
2. Presentase temuan di Situs Bulu Bakung	50
3. Presentase temuan di Situs Tana Ugi	50
4. Presentase temuan di Situs Bulu Uttenge	51

ABSTRAK

Agus Hendra. “Pengaruh Lingkungan Terhadap Okupasi Austronesia Berdasarkan Distribusi Tinggalan Arkeologis Di Mallawa” **dibimbing oleh Yadi Mulyadi, Hasanuddin.**

Penelitian ini dikhususkan pada bagaimana arkeologi lingkungan dapat menjelaskan keadaan lingkungan masa lampau yang berada di wilayah kawasan Situs Mallawa kab. Maros, Sulawesi Selatan. Secara khusus penelitian ini berusaha menjelaskan karakteristik lingkungan pada masa lampau sehingga dapat dijadikan sebuah wilayah okupasi dan bagaimana manusia masa itu dapat memanfaatkan lingkungan yang berada disekitarnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Studi Literatur Analisis, secara khusus pada variabel geomorfologi yang berada di daerah tersebut. Penelitian ini dilakukan pada lima situs antara lain, Situs Bulu Bakung, Tana Ugi, Taccorong, Lao Ale, Bulu Uttange dengan ciri artefak berupa kapak, beliung, dan gerabah slip merah. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa manusia penutur bahasa Austronesia yang pernah bermukim di Mallawa, telah memiliki pengetahuan terkait bentang alam suatu daerah yang dapat dijadikan daerah okupasi, guna memenuhi kebutuhan bertahan hidup mereka.

Kata kunci : *Mallawa, Austronesia, Arkeologi Lingkungan, Geomorfologi*

ABSTRACT

Agus Hendra. “The Enviromental Effects Toward Austronesia Occupation Based on the Distribution of Archaeological Living in Mallawa. **Supervised by Yadi Mulyadi, Hasanuddin.**

The research was specialized on how archaeological environment could explain the enviromental situation in the past which had been at site area in Mallawa, Maros regency, South Sulawesi. Particularly, the research tried to explain the characteristics of the environment in the past so as it could be made to be occupation areas and how did human in the past could utilize the environment around them. The research had been done by using Literature Analysis Study method, in particular on geomorphological variable which had been in that area. The research had been done in five sites area namely Bulu Bakung site, Tana Ugi site, Taccorong site, Lao Ale site, and Bulu Uttange site with the characteristics of those artefacts such as axe, pickaxe, and red earthenware slips. Based on the result of the research, It was found out that the Austronesian who had lived in mallawa, had fundamental knowledge about the landscape of an area which could be made as occupation area in order to fulfill their needs to survive.

Keywords : *Mallawa, Austronesia, Archaeological Environment, Geomorphology*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian arkeologi di Mallawa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan pertama kali dilakukan sejak 1994 oleh mahasiswa arkeologi yang melakukan eksplorasi pada situs tersebut, sampai 2019 tercatat 12 kali penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa arkeologi guna memenuhi tugas akhir di kawasan ini. Belum lagi penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan¹ yang melakukan penelitian ataupun survei penyelamatan. Bukti utama kehidupan manusia prasejarah adalah berupa tinggalan kebudayaan yang masih kita jumpai sampai saat itu.

Berbagai teknologi seperti artefak yang ditinggal sampai jejak hunian ataupun sisa makanan yang telah ditemukan dari hasil penelitian sampai saat ini. Dalam mempertahankan kehidupannya di alam yang liar ini, manusia pada saat itu menciptakan teknologi ataupun alat-alat yang dapat membantu kebutuhan hidup mereka. Bahan dari pembuatan alat yang mereka gunakan tidak lepas dari pemanfaatan mereka terhadap lingkungan yang mereka tempati. Begitu pula dengan kebutuhan akan makanan, mereka juga memanfaatkan lingkungan tempat yang mereka tinggali. Seperti berburu hewan yang dapat memenuhi kebutuhan

¹Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya, dalam tulisan ini selanjutnya akan disingkat menjadi Balar Sulsel dan BPCB Sulsel.

makanan mereka. Jelas bahwa kedua bentuk budaya tersebut baik pembuatan teknologi ataupun berburu perlu memperhatikan lingkungan yang mereka tempati.

Maka dari itu, manusia pada saat itu sudah bisa mengetahui bagaimana mereka dapat memilih suatu wilayah untuk diokupasi, terlepas dari pengetahuan mereka tentang teknologi ataupun hal-hal yang menunjang kebutuhan *diet* mereka, penting untuk memperhatikan suatu lingkungan yang dapat menunjang kehidupan mereka. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan di wilayah Mallowa, mulai dari kajian prasejarah arkeologi sampai pada kajian sistem informasi arkeologi telah dikaji di wilayah ini. Penggambaran data arkeologi seperti artefak batu yang ditemukan memiliki sumber bahan pada daerah tersebut. Begitu pula dengan sisa-sisa tulang yang ditemukan ataupun gerabah yang ditemukan, juga menjelaskan bahwa sumber bahan gerabah ataupun sumber makanan sudah terpenuhi di lingkungan yang mereka tempati. Tidak lepas pula hunian mereka, juga sudah terpenuhi di lingkungan tersebut baik gua, ceruk ataupun hunian terbuka yang telah ditemukan di wilayah tersebut.

Menurut Noerwidi (2016) kondisi lingkungan sangat memengaruhi manusia dan budayanya. Pengaruh lingkungan tersebut, misalnya tercermin dalam penentuan lokasi tempat tinggal dan jenis aktivitas lainnya. Menurut Karl W. Butzer (dalam Subroto, 1995) terdapat beberapa variabel kondisi lingkungan yang mempengaruhi dalam menentukan lokasi hunian: a. Sumber air, lokasi yang aman, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab. b. Bentang lahan yang diperlukan untuk bergerak (pantai, sungai, rawa, lereng). c. Sumber daya alam baik flora maupun fauna, serta faktor-faktor yang memberi kemudahan di dalam cara-cara

pengelolaannya (batas-batas topografik, pola vegetasi). d. Faktor-faktor lain yang dapat memberi tambahan nutrisi, seperti binatang laut atau binatang air (dekat pantai, danau, sungai, mata air) (Noerwidi, 2013).

Di Asia Tenggara, kehidupan di gua atau ceruk mencapai puncaknya pada kala holosen. Manusia saat itu dalam memanfaatkan gua atau ceruk sebagai tempat tinggal tidak secara serampangan, sebagaimana terbukti tidak semua gua atau ceruk dijadikan sebagai tempat tinggal. Berdasarkan aspek letak, manusia saat itu cenderung memilih gua atau ceruk di daerah-daerah yang menyediakan kebutuhan pokoknya, seperti sumber bahan makanan aquatik ataupun non aquatik yang menguntungkan dari segi substansinya (Indah Askin Nurani, 2008).

Berdasarkan data linguistik, genetika dan arkeologis, bangsa Austronesia diyakini berasal dari Formosa (kini Taiwan) dan kawasan pesisir Cina Selatan. Kawasan tersebut diyakini sebagai asal mula Bahasa proto-Austronesia (Bellwood, 2000:151-154, Diamond, 2013:437). Mengacu pada sudut pandang arkeologis, kawasan ini menunjukkan pola subsistensi bercocok tanam dan aspek budaya yang paling tua. Bukti itu dilihat misalnya pada Situs *Ta-p'en K'eng* di Taiwan dengan ditemukannya peralatan batu yang diupam, peralatan tembikar berdekoratif, sisa-sisa kerang dan manik-manik (*op cit*, 2013:437) (Arifuddin, 2019).

Migrasi bangsa Austronesia di Sulawesi menyebabkan komunitas Austronesia mulai melangsungkan budayanya dan membentuk pemukiman permanen di pulau ini sebelum mencapai pulau-pulau lain di Asia tenggara dan Pasifik (Soejono dalam Simanjuntak, 2008:1) (Anindito, 2019:6). Jejak budaya Austronesia di Mallawa telah dihasilkan oleh beberapa penelitian pendahuluan seperti Simanjuntak (2008)

dan Hakim dkk. (2009) serta Hasanuddin (2017a). Hingga kini jejak budaya Austroensia tertua di Mallawa diketahui dari Situs Bulu Bakung yang berumur 3.580 ± 130 BP dan 2710 ± 170 BP (Simanjuntak, 2008). Seperti budaya Austronesia awal lainnya di Sulawesi, temuan gerabah slip merah dan beliung terasah juga menjadi indikator kunci keberadaan populasi Austronesia termasuk di Mallawa, Maros (Hasanuddin, 2018)

Jika selama ini pengetahuan kita tentang budaya Austronesia awal di Mallawa atau Sulawesi Selatan hanya diketahui dari Situs Bulu Bakung, penelitian kali ini berhasil menambah sebaran situs budaya Austronesia di Mallawa. Di situs Liang Tete Hatue, ditemukan fragmen gerabah dalam jumlah ribuan, beliung dan tulang manusia. Asosiasi temuan dalam Gua Tete Hatue jelas menunjukkan himpunan budaya kubur sekunder dengan wadah tempayan (Hasanuddin, 2018)

Balar Sulsel telah melakukan penelitian berupa ekskavasi yang dilakukan di beberapa situs di Mallawa, yang merupakan kawasan yang memiliki peninggalan artefak batu Neolitik yang terpenting di Sulawesi. Penelitian yang telah dilakukan di kawasan Mallawa sejak 1994 hingga sekarang membuktikan kawasan Mallawa merupakan situs terbuka yang memiliki sebaran artefak-artefak batu yang berasosiasi dengan fragmen tembikar (polos dan berhias). Secara topografi, kawasan Mallawa di Maros merupakan perbukitan yang mengandung sebaran artefak batu dan tembikar serta manik-manik yang sangat penting untuk melihatnya sebagai suatu kawasan budaya dengan eksploitasi sumber daya lingkungan di sekitar situs (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2016).

Salah satu kesimpulan dalam penelitian Balar Sulsel (2016) bahwa, aktivitas manusia dengan pola adaptasi diperoleh dari kesesuaian bahan artefak batu dengan sumber bahan yang tersedia di sekitarnya. Bahan batuan untuk membuat artefak batu terdiri dari batuan gamping, chert, dan vulkanik. Kesuluruhan bahan batuan tersebut cukup tersedia terutama di sekitar sungai yang letaknya tidak jauh dari gua. Penggunaan teknologi dalam mencipta artefak batu memberikan pemahaman mengenai berbagai aspek kehidupan masa lampau, termasuk *mental template* (konsep yang ada dalam pikiran si pembuat benda) dan pengetahuan dasar tentang batuan yang dapat dijadikan bahan untuk mendukung kebutuhan hidupnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Balar Sulsel (2018) juga memiliki kesimpulan bahwa analisis sisa fauna pada situs budaya Toala maupun Austronesia di wilayah Mallawa menunjukkan adanya pola makan (*diet*) yang dipengaruhi oleh lingkungan pedalaman. Pada Situs Gua Uttange 1 yang telah digali secara sistematis, ditemukan banyak tulang binatang besar seperti babi dan anoa serta binatang kecil seperti kuskus, kelelawar dan tikus. Data ini memperlihatkan adanya pola pemenuhan kebutuhan dasar bagi populasi Toala maupun Austronesia yang murni dipengaruhi oleh lingkungan (Hasanuddin, 2018).

Dalam Anindito (2019) didapatkan keterangan bahwa pada tahun 2009 telah dilakukan penelitian gabungan oleh Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, Balar Sulsel dan BPCB Sulsel. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa dari segi pemenuhan kebutuhan ekonomi, manusia pendukung situs Mallawa tidak melakukan aktifitas ekonomi pada wilayah pesisir (Hakim dkk., 2009). Penelitian-peneitian eksplanatif lainnya juga sangat sering dilakukan oleh

Mahasiswa Departemen Arkeologi, Universitas Hasanuddin untuk kepentingan tugas akhir di antaranya, Muhammad Ihsan yang membandingkan teknologi alat batu neolitik pada Situs Mallawa dan alat batu di Situs Kalumpang (Ihsan, 1995), Hasdiana yang meninjau teknologi alat batu pada Situs Mallawa (Hasdiana 1996), Gusnawati A. Pangki yang meninjau teknologi gerabah pada Situs Mallawa (Pangki, 1997), Supriadi yang mengkaji Situs Mallawa dengan merancang desain sistem informasi yang bisa diterapkan pada Situs Mallawa (Supriadi, 2001) dan Amri Amal yang mengkaji perwatakan Situs Mallawa (Awal, 2006). Tergambarkan bahwa banyak sekali hal yang mesti diperhatikan dalam wilayah tersebut.

Adapun kajian keruangan yang dilakukan oleh Muhammad Anindito (2019) di Situs Bulu Bakung, dapat menunjukkan pola pemukiman manusia pendukung pada saat itu sudah memanfaatkan lingkungan untuk bermukim di satu wilayah, tidak berpindah-pindah lagi. Hal itu tergambarkan dengan adanya pembagian tiga ruang yang membagi sektor pertanian, hunian dan perbengkelan. Melalui tiga sektor itu menunjukkan adanya bentuk okupasi ataupun pemanfaatan lingkungan sekitar mereka guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Rezky Yulianti Bahtiar (2020) mengkaji tembikar pada Situs Gua Tete Hatue, dengan melakukan analisis Petografi dan XRD. Berdasarkan data hasil dari analisis Petografi dan XRD pada lima sampel menunjukkan, tembikar tersebut memiliki unsur mineral dan karakteristik jenis tanah yang sama pada lokasi situs tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tembikar Tete Hatue diproduksi di daerah Mallawa dan tidak didatangkan dari daerah lain. Hal tersebut kemudian menunjukkan bahwa manusia pendukung

pada saat itu memanfaatkan sumberdaya lingkungan yang tersedia di sekitar untuk menunjang kebutuhan hidup terkhusus untuk keperluan penguburan (Bahtiar, 2020). Penelitian ini juga, memperlihatkan bagaimana manusia pada saat itu dapat memanfaatkan keperluan hidup mereka berdasarkan sumber bahan alam yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan intensitas penelitian yang telah dilakukan di kawasan Situs Mallawa, menggambarkan bagaimana manusia pada saat itu dapat memanfaatkan lingkungan yang berada di sekitar mereka, terkhusus di kawasan yang mereka okupasi di Mallawa. Hal itu yang melatar belakangi penelitian ini memilih kajian Arkeologi lingkungan di Situs Mallawa. Isu penting yang menjadi perhatian utama adalah upaya penjelasan keadaan lingkungan yang berada di daerah Mallawa serta, karakteristik lingkungan di wilayah tersebut sehingga memungkinkan dilakukan sebuah okupasi pada daerah tersebut.

B. Permasalahan

Kawasan Mallawa di Kab. Maros, merupakan salah satu kawasan dengan jumlah situs yang terbilang tidak sedikit. Dengan banyaknya jumlah situs yang terdapat pada daerah tersebut serta beberapa kali penelitian yang telah dilakukan di wilayah tersebut sangat memungkinkan untuk mengetahui bentuk lingkungan pada daerah tersebut. Guna menjawab hasil budaya okupasi di daerah tersebut. Beberapa data yang sudah menjelaskan tentang tinggalan kebudayaan Austronesia yang pernah berlangsung di daerah tersebut, juga menggambarkan lingkungan sangat berperan penting dalam menunjang kehidupan manusia pada saat itu.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian kali ini, yaitu:

1. Bagaimana keadaan/karakteristik lingkungan mampu memengaruhi pemilihan wilayah okupasi?
2. Bagaimana distribusi artefak dapat menjelaskan hasil dari adaptasi lingkungan?

C. Tujuan dan Manfaat

Menurut Fagan tujuan dalam disiplin ilmu arkeologi mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) rekonstruksi sejarah kebudayaan, (2) rekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu, dan (3) penggambaran proses perubahan kebudayaan (kasmin, 2017). Berdasarkan tiga tujuan tersebut, penelitian ini berusaha untuk menjawab rekonstruksi kebudayaan yang telah terjadi pada masa lampau terkhusus di wilayah yang akan dikaji oleh penulis.

Secara umum maksud dari penelitian ini terfokus pada bagaimana manusia pada masa itu dapat memanfaatkan atau dipaksa beradaptasi oleh lingkungannya. Berdasarkan penjelasan terkait arkeologi lingkungan, merupakan salah satu cabang ilmu dari arkeologi yang berusaha untuk merekonstruksi hubungan antara manusia pada masa lampau dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Cabang ilmu ini menggabungkan pendekatan arkeologi dengan ekologi untuk meneliti lingkungan pada masa lampau. Pada dasarnya, cabang ilmu ini berusaha untuk memahami apakah lingkungan dari manusia pada masa lampau memaksa manusia untuk mengubah suatu kebudayaan, atau merupakan faktor dalam perkembangan kebudayaan tersebut. Rekonstruksi lingkungan masa lalu yang dilakukan dapat

membuat para arkeolog mengerti mengenai adaptasi, apa yang diperlukan manusia pada saat itu agar dapat bertahan hidup, dan bagaimana perubahan lingkungan dapat berperan dalam hilangnya suatu kebudayaan.

Penelitian ini dikhususkan pada bagaimana arkeologi lingkungan dapat menjelaskan keadaan lingkungan masa lampau yang berada di wilayah kawasan Mallawa Kab. Maros, Sulawesi Selatan. Secara khusus penelitian ini ingin agar: 1.) Menjelaskan karakteristik lingkungan pada masa lampau sehingga dapat dijadikan sebuah wilayah okupasi, 2.) Bagaimana manusia masa itu dapat memanfaatkan lingkungan yang berada di sekitarnya.

Penelitian ini akan memberikan gambaran pengetahuan baru terhadap peradaban kebudayaan pada saat itu, dalam menentukan karakteristik suatu wilayah untuk ditinggali. Sekaligus menggambarkan bagaimana bentuk adaptasi manusia saat itu terhadap lingkungan tempat mereka bermukim. Terkhusus di Mallawa, Kab. Maros, Sulawesi Selatan. Penggambaran lingkungan yang diharapkan dari penelitian dapat menjelaskan bagaimana lingkungan dapat memengaruhi manusia penduduk wilayah tersebut beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal mereka melalui hasil ciptaan kebudayaan yang ditinggalkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu teori migrasi Austronesia yaitu teori *out of Taiwan* menjelaskan penyebaran Bangsa Austronesia melalui Cina Bagian Selatan ke Formosa (Belwood 1995) kemudian ke Filipina dan menyebar ke daerah lain, salah satunya Sulawesi, dari Sulawesi kemudian menyebar hampir ke seluruh Timur dan Barat Indonesia. Migrasi bagian barat Indonesia meliputi Kalimantan, Jawa dan Sumatera (Wiradnyana, 2015).

Jejak hunian pada masa prasejarah dapat ditemukan pada berbagai fitur alam, seperti pesisir pantai, lembah sungai, teras bukit, lembah dataran tinggi, gua, dan ceruk. Penghunian gua dan ceruk kemungkinan didorong oleh kebutuhan manusia untuk melindungi diri baik, dari cuaca ekstrem maupun hewan berbahaya. Sementara itu, penghunian ruang terbuka kemungkinan didorong oleh perubahan kondisi iklim global yang menjadi lebih hangat pada kala Holosen (sekitar 10.000-4.000 tahun yang lalu). Penghunian ruang terbuka pada kala Holosen juga terkait dengan perubahan strategi subsistensi manusia, yakni aktivitas memproduksi makanan (bercocok tanam), seperti yang terjadi di Cina barat daya dan Taiwan (Maloney 1992, 25-34 dalam Citra Iqliyah D. dan Anggraeni 2019).

Dalam konteks nasional, studi Austronesia mengait langsung dengan sebagian besar kepulauan Nusantara yang dihuni penutur Austronesia. Perkecualian pada kantong-kantong non-Austronesia, seperti Alor, Pantar, Halmahera Utara, dan pedalaman Papua, penelitian secara tidak langsung menjadi lahan studi Austronesia

juga untuk mengetahui proses interaksi dan pembauran antar-kedua penutur bahasa yang berbeda. Dalam aspek bentuk, studi Austronesia meliputi tiga segmen yang saling berkait, yakni: (1) manusia atau penuturnya; (2) lingkungan kehidupannya; dan (3) budaya sebagai hasil adaptasi dan interaksi dengan lingkungan dan dengan pengaruh luar. Segmen budaya sendiri sangatlah luas, mencakup ketujuh unsur budaya universal (Koentjaraningrat 1969 dalam Truman S, 2015)

Dalam perspektif waktu, penelitian Austronesia di Indonesia melingkupi rentang sekitar 4000 tahun, terhitung sejak kemunculan penutur Austronesia awal hingga sekarang. Menarik dikemukakan, bahwa sejak awal tahun 2000-an perkerangkaan prasejarah Nusantara sudah menggunakan model peristiwa besar (*Big events model*) (Simanjuntak, 2015).

Di dalam kajian lansekap hunian prasejarah di DAS Karama, pengertian terminologi lansekap yang digunakan sesuai dengan terminologi pada pendekatan arkeologi lansekap (Anggraeni, 2019). Lansekap meliputi aspek sosial yang diinterpretasikan dari artefak dan diperlakukan sama pentingnya dengan aspek geomorfologi yang terlihat di permukaan tanah. Lansekap juga dapat dianggap sebagai konstruksi ide dari pikiran manusia, baik sebagai hasil proses kognisi manusia maupun respons manusia terhadap perubahan lingkungan (Hritz 2014, 230).

Dalam skala regional Sulawesi, terkhusus Sulawesi Selatan beberapa penelitian telah dilakukan di wilayah penelitian penulis yaitu wilayah daerah Mallawa, Kabupaten Maros. Penelitian dengan beragam tema kajian penelitian telah dilangsungkan di daerah tersebut. Tidak hanya untuk penelitian yang

dilakukan untuk menjawab kebudayaan Austronesia tetapi banyak penelitian lain dengan kajian atau permasalahan penelitian yang tidak terkhusus ke kebudayaan Austronesia. Berikut adalah grafik intensitas penelitian yang pernah dilakukan di wilayah Mallawa.

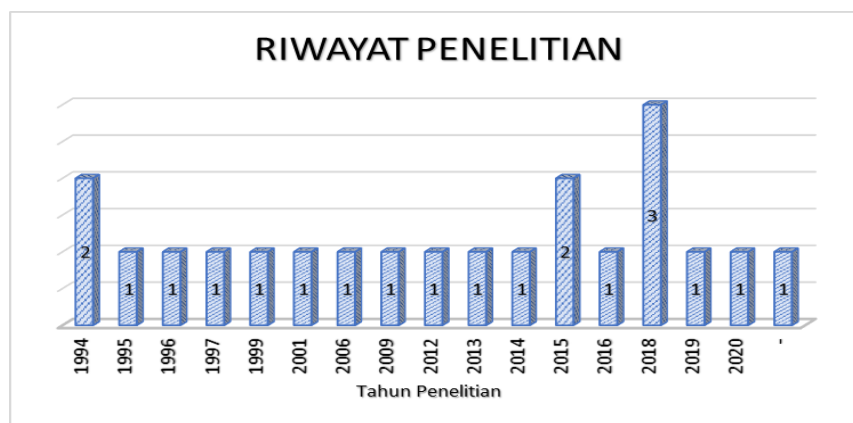


Diagram 1. Intensitas Penelitian Arkeologi di Mallawa

Tujuan penelitian Balar Sulsel 2019, pertama, menjustifikasi adanya persentuhan budaya Austronesia dengan Toala. Tentunya pencapaian tujuan ini akan menambah data baru dan juga akan memaksimalkan analisis dari hasil penelitian sebelumnya dengan cara memperluas wilayah kajian (terutama ekskavasi di gua/ceruk dan situs terbuka). Tujuan ini akan merper tegas terjadinya kontak atau persentuhan budaya Toala dengan Austronesia. Kedua, melihat bentuk-bentuk interaksi yang terjadi oleh adanya persentuhan budaya tersebut, terjadi proses asosiatif (asimilasi dan akulturasi), ataukah terjadi proses disosiatif (pertentangan/perlawanan/resistensi). Ketika terjadi kontak budaya, tidak menutup kemungkinan jika pada awal persentuhan budaya tersebut terjadi resistensi dari kelompok Toala.

Resistensi yang dimaksud berupa perlawanan terhadap pengaruh budaya yang dibawa oleh kelompok pendatang yang memperkenalkan unsur inovasi dan kreativitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjustifikasi secara arkeologis mengenai kemungkinan adanya resistensi yang ditimbulkan oleh adanya persentuhan budaya antara Toala dan Austronesia. Dalam ranah arkeologi, adanya resistensi terhadap perubahan dapat diamati melalui perubahan teknologi artefak, perubahan dalam penggunaan bahan batuan ataupun bahan yang berbeda, dan perubahan penempatan dalam ruang geografis yang berbeda. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: pertama pengumpulan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data primer penelitian ini adalah metode survei dan ekskavasi. Kedua adalah analisis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teknologi, analisis tipologi, analisis kontekstual dan analisis laboratoris (mencakup pertanggalan, residu, pollen, *phytolith* dan *starch*).

Penelitian yang dilakukan Balar Sulsel 2019 di kawasan prasejarah Mallawa, kabupaten Maros, dilakukan dengan teknik survey dan ekskavasi. Hasil survey yang dilakukan di empat situs terbuka dan tiga ceruk, menghimpunkan dominasi artefak berciri Austronesia seperti gerabah, beliung dan kapak batu. Selain itu, temuan teknologi tinggalan kebudayaan Toala juga ditemukan seperti serpih-serpih yang berbahan *chert* dan gamping. Penelitian ini juga menjelaskan tiga situs yang mencirikan budaya Austronesia yaitu, situs Bulu Bakung, Tana Ugi dan Bulu (bukit) Uttange. Dalam penelitian ini sudah banyak membahas terkait keadaan geologi, geomorfologi dan etnografi yang berada di wilayah Mallawa,

sejarah pembentukan dan perubahan bentuk batuan serta formasi pembentuk wilayah Mallawa telah dijelaskan dalam penelitian ini. Gambaran berdasarkan data penelitian yang dilakukan Balar Sulsel (2019) ini juga adalah data sekunder bagi penulis untuk mengetahui karakteristik lingkungan pada wilayah Mallawa. Sebagai data sekunder penelitian ini, salah satu pertanyaan penelitian penulis adalah bagaimana karakteristik suatu lingkungan dapat memengaruhi okupasi Austronesia pada wilayah prasejarah Mallawa.

Penelitian Situs Neolitik Mallawa Maros, Sulawesi Selatan (suatu hasil analisis keterkaitan antara artefak dengan sumber daya lingkungan) Hasanuddin (2014) dituliskan bahwa salah satu isu pada penelitian tersebut adalah bagaimana hubungan antara lingkungan fisik Mallawa dengan hadirnya sejumlah temuan artefak batu maupun tembikar. Selain itu dilakukan pula perbandingan data dengan mencari persamaan dan perbedaan artefak batu dan fragmen tembikar di situs Mallawa dan kemudian dibandingkan dengan situs-situs pada DAS Karama di Sulawesi Barat. Berdasarkan isu tersebut maka metode penelitian yang dilakukan menggunakan survei dan ekskavasi. Termasuk pengambilan sampel dengan acak tapi, tetap mempertimbangkan bentuk, jenis dan kualitas temuan. Hal ini dipertimbangkan dengan jumlah temuan yang cukup merata di permukaan. Adapun dalam menganalisis sampel yang telah terseleksi digunakan analisis laboratorium yaitu: analisis *X-Ray Diffraction* (XRD), *X-Ray Fluorescence* (XRF) dan *Scanning Electron Microscope*.

Penelitian tersebut memiliki penelitian yang sama dengan pertanyaan penelitian penulis. Persamaan yang ingin dicapai adalah bagaimana manusia pada

saat itu telah memanfaatkan lingkungan yang mereka tempati. Tetapi terdapat perbedaan jumlah situs yang akan diteliti, serta lebih menekankan apakah artefak (teknologi) yang berada di Mallawa merupakan hasil adaptasi lingkungan tersebut. Walaupun metode pengumpulan data berbeda dan tidak diterapkannya analisis laboratorium pada penelitian ini, data penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2014) juga menjadi acuan data geologi serta data terkait sumber bahan teknologi yang digunakan manusia pada saat itu dalam memanfaatkan lingkungannya.

Penelitian Balai Arkeologi Sulsel “Budaya Austronesia Awal dan Persentuhannya dengan Budaya Lokal Toala di Kawasan Malla (2018)”, menjelaskan terkait lapisan budaya yang terdapat di Kawasan Situs Mallawa dari masa plestosen hingga holosen yang memiliki ciri budayanya masing-masing. Permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian tersebut tidak lepas dari keadaan geografis Sulawesi Selatan di Kab. Maros yang terdiri dari gugusan karst yang sangat menunjang manusia saat itu untuk melakukan aktivitasnya. Permasalahan lainnya adalah adanya pengaruh dari budaya asli sebelum pengaruh budaya Austronesia masuk ke daerah Mallawa.

Berdasarkan permasalahan dan pemikiran yang telah dipaparkan menghasilkan isu untuk mengetahui bahwa pernah terjadi kontak populasi yang berbeda di daerah tersebut. Penelitian kali ini dilaksanakan di Liang Tete Hatue dan Liang Uttange-1.

Hasil penelitian Balai Arkeologi Sulsel tersebut menggambarkan pertemuan populasi yang berada di daerah Kawasan Situs Mallawa dengan artefak sebagai data

primer. Untuk memberikan gambaran bahwa keadaan geografis serta pengaruh etnografi yang terjadi pada saat itu, dapat menjawab masalah kebudayaan awal serta lingkungan geografis yang ada di daerah tersebut. Sehingga dapat menjelaskan pemilihan daerah okupasi di Mallawa. Data geografi dalam penelitian Balar Sulsel dapat menjadi data awal bagi penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga terdapat persamaan penelitian penulis yang mengkaji artefak (teknologi) sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya yang berada di daerah tersebut dan bentuk adaptasi terhadap lingkungan.

Dalam laporan Penelitian Balai Arkeologi Sulsel (2016) yang dilakukan di Gua Panninge, menjelaskan, bagaimana temuan artefak batu, tulang, dan gerabah yang berada di situs tersebut dapat menggambarkan kehidupan manusia neolitik pada saat itu. Terlihat dari beberapa temuan tersebut bahwa pada situs ini jelas sekali memperlihatkan proses keseharian manusia pendukung pada saat itu. Mulai dari adanya indikasi melimpahnya hasil buruan yang bisa dikonsumsi sebagai makanan, proses berburu ataupun meramu makanan terlihat dari perlengkapan (artefak batu) yang mereka ciptakan terbilang banyak ditemukan pada situs tersebut. Terdapat pula gerabah yang menjelaskan ciri neolitik di daerah Sulawesi, di mana penggunaan gerabah sangat membantu proses kehidupan manusia pada saat itu.

Berdasarkan tujuan penelitian Balai Arkeologi Sulsel yaitu: a.) Mempertegas kehadiran sejumlah budaya material dalam kaitannya dengan sumber daya alam yang terdepositkan dalam tanah, dan b.) Mengkaji bentuk aktivitas dan sistem adaptasi manusia. Metode yang digunakan adalah, melakukan survey dan melakukan ekskavasi. Hasil dari penelitian ini, laporan yang bersifat deskripsi dapat

memberi pemahaman terkait bentuk pemukiman di situs kawasan Mallawa. Tergambarkannya bentuk dan ciri dari kebudayaan peradaban di Mallawa, diharapkan dapat menjelaskan pola aktivitas yang terjadi pada saat itu. Kesimpulan dan rekomendasi terkait penelitian ini adalah asosiasi artefak pada lapisan budaya dari hasil kotak ekskavasi menjelaskan dari keenam lapisan tanah dari kotak ekskavasi hanya dua lapisan yang memiliki artefak. Sehingga kedua lapisan tersebut diberi nama sebagai lapisan budaya. Aktivitas pola manusia dan lingkungan tergambarkan dengan temuan artefak batu yang bersumber pada daerah situs tersebut, temuan kerang-kerangan yang menjelaskan pola *diet* telah dipahami oleh manusia pendukung pada saat itu. Adapun rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu dilakukan pertanggalan pasti pada temuan yang ada pada Situs Panninge.

Kesesuaian dari penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulsel dan penelitian penulis adalah, bahwa terdapat keingintahuan terkait pola peradaban kebudayaan manusia pada saat itu dengan lingkungan bermukim dan daerah berburu mereka serta pengelolaan sumber daya yang berada di sekitaran situs. Dalam hal ini penulis lebih menekankan tentang pemilihan daerah okupasi manusia pada saat itu harus memperhatikan hal-hal yang dapat menunjang pola keseharian untuk memenuhi kebutuhan bertahan hidup. Seperti dari terdapatnya bahan makanan yang memadai serta bahan dasar untuk pembuatan teknologi. “Analisis Cakupan Situs-Situs Permukiman Neolitik di Banyuwangi Selatan” (Sofwan Noerwidi) menghasilkan data terkait *Site Catchment Analysis* yang coba diaplikasikan pada kawasan situs Neolitik di Banyuwangi Selatan.

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait Arkeologi lingkungan yang ada pada penelitian tersebut, menjadi jelas bahwa pengaruh lingkungan terhadap pemilihan wilayah untuk dijadikan sebuah tempat okupasi perlu memperhatikan beberapa kriteria. Berdasarkan data lingkungan (sumber daya alam) pada daerah itu juga maka dari penelitian tersebut dapat menjelaskan terkait daerah eksplorasi yang dilakukan oleh masyarakat neolitik daerah tersebut. Dalam penelitian ini juga menggambarkan bagaimana manusia dapat mencukupi keperluan hidupnya dengan sumber daya alam yang berada pada kawasan tersebut. Juga dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat kriteria kemiringan dalam menentukan sebuah lokasi bermukim.

Berdasarkan batasan pertanyaan penelitian terkait lingkungan yang berada di wilayah Mallawa yang diteliti oleh penulis kali ini, terkait bagaimana lingkungan dapat memengaruhi suatu kawasan okupasi. Berdasarkan penelitian tersebut adapun kesesuaian permasalahan yang dijawab oleh penulis, seperti: seberapa besar pengaruh lingkungan (sumber daya alam) dapat menunjang pemilihan wilayah bermukim, seberapa besar pengaruh lingkungan (sumber daya alam) dapat menyediakan kebutuhan keseharian masyarakat pada saat itu.

Penelitian bertajuk “Gua Kidang, Pilihan Manusia Prasejarah di Kawasan Karst Blora” oleh Indah Askini dan J. Susetyo Edy Yuwono memiliki kata kunci yaitu: karst, gua, geografis-geologi, layak huni. Disebutkan bahwa ada dua pertanyaan besar yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, apakah budaya hunian pada wilayah Tuban dan Blora sama, serta faktor apakah yang menyebabkan persamaan dan perbedaan pada tinggalan budaya di kedua situs tersebut. Adapun tipe

penelitian ini adalah deskriptif-eksploratif melalui survei. Dijelaskan bahwa pengaruh karst dan keadaan geografis pada daerah tersebut sangat berpengaruh terhadap perbedaan peradaban kebudayaan. Perbedaan yang terjadi adalah kurangnya potensi wilayah okupasi pada daerah Kab. Blora yang berbeda dengan kawasan karst Tubang. Sehingga berdampak kepada lebih bergunanya keadaan daerah geografis Tubang untuk dijadikan tempat bermukim dibanding daerah Blora. Asumsi selanjutnya berdasarkan hasil penelitian ini jelas bahwa pemilihan manusia pada saat itu telah memperhatikan beberapa kriteria pada suatu wilayah untuk dijadikan tempat bermukim.

Persamaan yang coba diambil oleh penulis dalam isu penelitian yang diangkat pada wilayah kawasan situs Mallawa, diketahui bahwa wilayah Mallawa juga memiliki gugusan karst yang mendukung untuk dijadikan wilayah okupasi. Lagi, dalam penelitian tersebut kembali dijelaskan bahwa pengaruh lingkungan serta bagaimana cara manusia pada saat itu mengolahnya jelas tergambar. Hal-hal yang digambarkan dari isi penelitian itu adalah bagaimana pola hidup manusia pada saat itu mencukupi kesehariannya. Seperti pengaruh wilayah pada Tuban yang dekat dengan pesisir jelas menggambarkan bagaimana pola diet manusia yang menempati wilayah itu berbeda dengan manusia yang menempati daerah Blora. Jelas bahwa pengaruh lingkungan sudah sangat memengaruhi suatu peradaban kebudayaan.

Dalam penelitian bertajuk “Pola Okupasi Gua Kidang, Jelajah Ruang dan Waktu: Suatu Hipotesis” oleh Indah Asikin Nurani & Agus Tri Hascaryo, kata kunci yang ada adalah: Gua Kidang, Sungai Lusi, Geologi, holosen. Adapun

metode penelitian yang dilakukan adalah Ekskavasi. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana proses pembuatan Gua Kidang terjadi melalui ilmu geologi yang berada di wilayah tersebut. Proses pola hidup manusia saat itu dengan lingkungan tersebut. Serta bagaimana tersedimentasinya tinggalan situs tersebut. Berdasarkan data-data ketiga pokok permasalahan di dalam penelitian tersebut, juga mencoba untuk mencari tahu sejauh mana area jelajah ruang dan waktu dari manusia pendukung di situs tersebut.

Adanya satu pertanyaan penelitian dalam penelitian tersebut yang memiliki pertanyaan yang sama ingin dipertanyakan dalam pertanyaan penelitian penulis yaitu, bagaimana pola hidup manusia penghuni gua terhadap alam lingkungan sekitarnya. Walaupun dalam penelitian ini lebih menekankan kepada kebudayaan Austronesia yang berada di wilayah Mallawa dengan ciri situs terbuka. Namun, berdasarkan penelitian tersebut dapat memberikan bentuk okupasi manusia di wilayah tersebut yang dapat memberikan perbandingan pengokupasian yang terjadi di wilayah Mallawa.

Dalam penelitian Amri Amal (2006), “Perwatakan Situs Arkeologi Situs Mallawa Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros”. Memiliki tujuan penelitian yaitu: 1.) Untuk mengetahui bentuk-bentuk aktifitas manusia pendukung pada situs Mallawa berdasarkan variabilitas temuannya, dan 2.) Untuk mengetahui watak dan skala masyarakat yang pernah mendiami Situs Mallawa. Tujuan penelitian tersebut didasarkan sejarah penelitian yang berada di Sulawesi Selatan serta perkembangan penelitian Situs Neolitik di daerah Mallawa Kabupaten Maros. Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan di wilayah Mallawa seperti eksplorasi

yang dilakukan oleh mahasiswa Arkeologi 1994, penelitian Balai Arkeologi Makassar, penelitian tim Pusat penelitian Arkeologi Nasional Bidang Arkeometri. Maka berdasarkan beberapa kesimpulan penelitian tersebut lahir kedua tujuan penelitian tersebut. Metode arkeologi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tahap observasi (pengumpulan data), tahap deskripsi dan tahap eksplanasi. Dalam penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Amri Amal (2006) mencoba untuk menggambarkan perwatakan manusia pada saat itu dalam memanfaatkan lingkungan yang mereka tempati. Aktivitas-aktivitas yang pernah terjadi di situs Mallawa berupa pertanian, pengolahan bahan makanan dan pemujaan. Maka dari itu berdasarkan hasil penelitian tersebut perlu kiranya untuk mengetahui lebih jauh keadaan lingkungan (fisik) yang berada di daerah Mallawa. Karena lingkungan sangat menunjang untuk melakukan beberapa aktivitas yang telah disimpulkan oleh penelitian tersebut (Amal, 2006).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas baik meliputi daerah penelitian yang berada di kawasan yang sama maupun beberapa model penelitian yang membahas okupasi manusia terhadap lingkungan, dapat menjadi acuan dalam pengerjaan skripsi ini. Batasan penelitian yang menekankan lingkungan (fisik), okupasi serta artefak yang menjadi fokus penelitian kali ini, sebagian besar sudah terpenuhi berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan oleh Balar Sulsel, mahasiswa arkeologi Unhas serta BPCB Sulsel. Hal ini akan memberikan data awal bagi pengerjaan skripsi ini. Walaupun terdapat persamaan isu yang ingin dicapai, tapi masih memiliki perbedaan dengan jumlah situs yang diteliti. Berdasarkan isu penelitian yang dilakukan Hasanuddin (2014) pada Situs Bulu Bakung dan Tete

Hatue terkait bagaimana lingkungan dapat menjadi sumber dalam pembuatan teknologi manusia pada saat itu, hal inilah yang akan lebih dikembangkan dengan penambahan tiga situs dengan situs yang bercirikan situs yang sama yaitu situs Austronesia di wilayah Mallowa. Adapun ketiga situs itu adalah Tana Ugi, Lao Ale dan Taccorong. Maka berdasarkan beberapa laporan penelitian yang dilakukan di kelima situs tersebut akan menjadi data pada penelitian ini.